

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sekilas tentang SMK Salafiyah

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Salafiyah

Awal mula berdiri SMK Salafiyah di mulai dari induk yayasannya yaitu Yayasan Salafiyah. Didalam sejarah perkembangannya, Yayasan Salafiyah Kajen memulai dari sebuah lembaga pendidikan non formal yang tradisional, yaitu Pondok Pesantren Wetan Banon yang didirikan pada Tahun 1902, selanjutnya mengalami perkembangan secara bertahap.¹ Yayasan Salafiyah Kajen dengan ketua pengurusnya yaitu Bapak H. Ulil Albab, S.Ag., M.Si telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal mulai MI Salafiyah, MTs. Salafiyah, dan MA Salafiyah serta memiliki lembaga pendidikan non formal 4 (empat) Pondok Pesantren dibawah naungan Yayasan Salafiyah Kajen.²

SMK Salafiyah Kajen berdiri sejak 7 tahun yang lalu yakni sekitar tahun 2009. Proses berdirinya SMK Salafiyah dari Yayasan Salafiyah itu mulai tahun 2008 akhir. Gedung SMK Salafiyah dulunya merupakan gedung PUSPELA yang dibangun dengan tujuan untuk memotivasi santri agar santri-santri itu tidak hanya bisa belajar kitab saja, tidak hanya belajar di madrasah saja, tetapi juga memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu. Namun, karena dorongan dari pemerintah yang pada saat itu di Indonesia harus mendirikan SMK sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, Yayasan Salafiyah mengadakan

¹ Dokumentasi, Sejarah SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

² Hasil Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Tanggal 01 Februari 2017.

rapat lagi dan mengambil jalan pintas dengan mendirikan sebuah SMK yaitu SMK Salafiyah.³

Dengan berbagai pertimbangan dan potensi yang dimiliki, serta berdasarkan atas pertimbangan masukan dari para orang tua wali murid, para alumni, juga dari masyarakat dan dunia usaha/dunia industri. Dan hasil angket yang disebarakan kepada siswa MTs. Salafiyah sendiri dimana minat untuk melanjutkan ke sekolah kejuruan ternyata sangat tinggi meskipun SMK baru menawarkan 2 (dua) jurusan yaitu Kompetensi Keahlian Busana Butik dan Teknik Komputer & Jaringan. Maka dengan satu tekad dan satu keyakinan bahwa pada tahun pelajaran 2009/2010 SMK mewujudkan keinginan untuk mendirikan satu lagi lembaga pendidikan baru di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pati yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebuah lembaga pendidikan formal yang lebih fokus pada orientasi kesiapan kepada dunia kerja secara langsung, yaitu program Kompetensi Keahlian Busana Butik dan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer & Jaringan.⁴

Pendirian SMK Salafiyah telah mendapatkan izin dari Dinas Kabupaten Pati dengan Nomor : 421.5.1202/2009, tertanggal 17 Maret 2009. Pada tahun 2013, SMK Salafiyah telah melaksanakan akreditasi dengan pencapaian yang cukup baik yaitu dengan nilai B, oleh karenanya saat ini SMK Salafiyah telah terakreditasi B dengan status sekolahnya adalah swasta.

Pencapaian SMK Salafiyah berikutnya pada tahun 2016/2017 telah membuka program keahlian baru yaitu program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak dan telah menerima peserta didik. Alasan pembukaan program tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan keahlian disiplin ilmu karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar

³ Hasil Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Tanggal 01 Februari 2017.

⁴ Dokumentasi, Sejarah SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

yang mayoritas telah merata menggunakan alat-alat telekomunikasi yang menjadi bagian garapan keahlian tersebut.⁵

SMK Salafiyah terletak di desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Kajen merupakan salah pusat pendidikan pesantren di Pati. SMK Salafiyah berada di lokasi yang padat dengan rumah penduduk tepat di jalan Salafiyah Kajen RT-004 RW-001, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah 59154.⁶ Lokasi tersebut cukup strategis karena dapat di jangkau dengan mudah dari daerah manapun dan terdapat banyak pondok pesantren di sekitar sekolah diantaranya pondok Salafiyah, pondok Hajroh, pondok Al-Amin, pondok PNH, pondok PMU dan pondok PRU, pondok-pondok tersebut keberadaannya cukup dekat dengan SMK Salafiyah. Adapun lokasinya, sebelah timur berdekatan dengan pondok Salafiyah, sebelah barat berdekatan dengan pondok PRU, sebelah utara berdekatan dengan pondok Al-Amin dan PNH, sebelah selatan berdekatan dengan pondok PMU.⁷

b. Manajemen Sekolah

Dalam pendidikan, manajemen diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mendayagunakan sumber daya pendidikan yang ada berupa 7M diantaranya *man* (guru, karyawan, siswa), *money* (biaya), *materials* (alat pembelajaran), *methode* (cara), *machine* (fasilitas), *market* (pasar), *minutes* (waktu) yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

1) Struktur Organisasi Sekolah

Menurut Prajudi Atmosudirjo, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan tata hubungan kerja antara sekelompok orang yang memegang posisi tertentu untuk bersama-sama mencapai

⁵ Dokumentasi, Sejarah SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

⁶ Dokumentasi, Sejarah SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

⁷ Observasi, Letak Geografis SMK Salafiyah, Tanggal 01 Februari 2017.

⁸ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

tujuan.⁹ Dalam struktur organisasi menunjukkan posisi kedudukan masing-masing orang yang biasanya berbentuk *pyramidal*, mendatar, atau melingkar.

SMK Salafiyah menyusun struktur organisasi untuk dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kelancaran serta kemudahan dalam mengelola dan merapikan administrasi sekolah menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur dibuat agar lebih mudah sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Berikut ini susunan organisasi yang ada di SMK Salafiyah.¹⁰

Kepala Sekolah	: H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si.
Waka Kurikulum	: Dra. Hj. Umi Athiyah
Waka Kesiswaan	: Yeni Dewi Sulihtyaningrum, S.Pd.
Waka Sarpras	: Erni Sofa Nugraha, S.Pd.
Waka Humas	: Sri Wahyuni, SE.
Kaprodi TB	: Firinda Shofiya, A. Md.
Kaprodi RPL	: Hananta Sukma, S. Kom.
Kaprodi TKJ	: Ikhtiyanto Hidayatullah, S. H.I, S.Kom
Ka. Lab	: Mohamad Aris Fuad, S.Kom.
Ka. Perpustakaan	: Agung Prihantoro, SE, MM

Lebih jelasnya tentang struktur organisasi di SMK Salafiyah dapat di lihat di lampiran.¹¹

2) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dalam hal ini adalah guru yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan.¹² Sedangkan tenaga pendidik merupakan anggota yang mengabdikan

⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁰ Dokumentasi, Susunan Organisasi SMK Salafiyah, Tanggal 06 Februari 2017.

¹¹ Dokumentasi, Struktur Organisasi SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

¹² Ara Hidayat & Imam Machali, *Op. Cit.*, hlm. 40.

diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.¹³ SMK Salafiyah telah memiliki tenaga pendidik berjumlah 37 tenaga pendidik. Dua diantaranya adalah lulusan S2, empat lulusan D3, dan 30 tenaga pendidik lainnya lulusan S1. Untuk tenaga kependidikan di SMK terdapat tiga tenaga kependidikan dengan lulusan yang dimiliki adalah S1. Lebih jelasnya mengenai data pendidik dan tenaga kependidikan SMK Salafiyah dapat dilihat pada tabel di lampiran.¹⁴

3) Peserta Didik

Peserta didik merupakan obyek dan subyek dalam pendidikan yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁵ Peserta didik di SMK Salafiyah adalah heterogen, artinya peserta didik di SMK berasal dari pesantren dan rumahan serta berasal dari MTs dan SMP. Peserta didik di SMK berasal dari berbagai macam daerah di Pati, jadi bukan hanya dari kajan dan sekitarnya tapi berasal dari beberapa daerah di Pati. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, jumlah siswa pada tahun 2016/2017 berjumlah sekitar 287. Lebih jelasnya mengenai data peserta didik SMK Salafiyah dapat dilihat pada tabel di lampiran.¹⁶

4) Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Visi merupakan wujud dari cita-cita yang diinginkan oleh pihak sekolah untuk memberikan inspirasi serta motivasi kepada segenap pihak sekolah. Visi dari SMK Salafiyah yaitu “Terwujudnya SMK berkarakter pesantren dan berstandar nasional yang berwawasan internasional”.

¹³ Ara Hidayat & Imam Machali, *Op. Cit.*, hlm. 41.

¹⁴ Dokumentasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Salafiyah, Tanggal 06 Februari 2017.

¹⁵ Ara Hidayat & Imam Machali, *Op. Cit.*, hlm. 40.

¹⁶ Dokumentasi, Peserta Didik SMK Salafiyah, Tanggal 06 Februari 2017.

Misi merupakan usaha untuk mewujudkan visi yang ada. Sedangkan misi yang dimiliki sekolah yaitu “Mencetak santri yang mandiri, berakhlak mulia, profesional, berdaya saing global melalui pendidikan dengan program kompetensi keahlian Tata Busana dan Teknik Komputer dan Jaringan”.

Tujuan umum dari SMK Salafiyah adalah “Mendukung dan membantu pemerintah untuk mencetak tenaga terampil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, maju, profesional, berwawasan luas, berakhlakul karimah dan mandiri serta mempunyai jiwa nasionalisme terhadap NKRI”.¹⁷

5) Yayasan

SMK Salafiyah berdiri di bawah naungan Yayasan. Yayasan tersebut adalah Yayasan Salafiyah. Yayasan Salafiyah Kajen dipimpin oleh H. Ulil Albab, S.Ag.,M.Si. sebagai ketua pengurus yayasan. Didalam sejarah perkembangannya, Yayasan Salafiyah Kajen sebagai induk lembaga pendidikan SMK Salafiyah dimulai dari sebuah lembaga pendidikan non formal yang tradisional, yaitu Pondok Pesantren Wetan Banon didirikan pada Tahun 1902, selanjutnya mengalami perkembangan secara bertahap.

Pada Tahun 1928 berdiri lembaga pendidikan formal tingkat dasar yaitu MI Salafiyah, Tahun 1956 berdiri MTs Salafiyah, tahun 1968 berdiri MA Salafiyah hanya untuk Putra baru di Tahun 1973 MA Salafiyah Putra/Putri, mulai tahun 2008/2009 mempunyai dua jurusan : IPA dan IPS. Sebagai sebuah lembaga yayasan yang sudah memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal mulai MI Salafiyah, MTs. Salafiyah, dan MA Salafiyah dengan jumlah murid lebih dari 2.000 siswa; juga memiliki lembaga pendidikan non formal 4 (empat) Pondok Pesantren dibawah naungan Yayasan Salafiyah Kajen.¹⁸

¹⁷ Dokumentasi, Visi, Misi dan Tujuan SMK Salafiyah Kajen, Tanggal 06 Februari 2017.

¹⁸ Dokumentasi, Sejarah SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk aktivitas belajar mengajar. Kurikulum digunakan sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹

Kurikulum di SMK Salafiyah menggunakan KTSP. Dalam program karakter pesantren tahun 2015/2016 menggunakan kurikulum 2013, namun karena peraturan pemerintah akhirnya menggunakan KTSP lagi. SMK Salafiyah memiliki program unggulan dalam program pendidikan karakter berbasis pesantren adalah hafalan *Juz 'Amma*, Akhlak, ke-NU-an. Ketiga materi tersebut masuk dalam penilaian sikap dalam kurikulum, untuk menunjang kurikulum yang ada raport yang sendiri, di samping raport dari negara. Penentuan kenaikan kelas, maupun kelulusan/tamat juga dilihat dan ditentukan berdasarkan baik dari negara maupun dari lokal (kepesantrenan). Terutama pada hafalan *Juz 'Amma* akan menjadi syarat kelulusan pada akhir sekolah meskipun hasil dari ujian negara lulus. Selain itu, sekolah menyediakan beasiswa bagi siswa yang hafal *Juz 'Amma* dengan baik.

Penyusunan kurikulum di SMK telah terkonsep dengan baik sesuai dengan landasan penyusunan kurikulum. Kurikulum di SMK dapat dilihat dari struktur kurikulum SMK Salafiyah.

Struktur Kurikulum SMK Salafiyah Tahun Pelajaran 2016/2017 meliputi:²⁰

- 1) Mata Pelajaran
 - a) Normatif
 - (1) Pendidikan Agama

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 163.

²⁰ Dokumentasi, Struktur Kurikulum SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

- 
- (2) Pendidikan Kewarganegaraan
 - (3) Bahasa Indonesia
 - (4) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
 - (5) Seni Budaya
 - b) Adaptif
 - (1) Matematika
 - (2) Bahasa Inggris
 - (3) IPA
 - (4) Kimia Fisika
 - (5) IPS
 - (6) KKPI
 - (7) Kewirausahaan
 - c) Produktif
 - (1) Dasar Kompetensi Kejuruan
 - (2) Kompetensi Kejuruan
 - (3) Mulok Kejuruan
 - (4) Kegiatan Kejuruan
 - 2) Muatan Lokal Sekolah
 - a) Bahasa Jawa
 - b) Bahasa Arab
 - 3) Penilaian Sikap/perilaku Karakter (Pesantren)
 - a) Akhlaq Ta'lim Muta'allim
 - b) Hafalan Juz Amma (Jama'ah Shalat Dluhur)
 - c) Ke NU an
 - Kepribadian (Pengembangan Diri)
 - a) Kepramukaan (Ekstrakurikuler)
 - b) Kedisiplinan/Kehadiran/Ketertiban (Absensi)
 - c) Kooperatif BP/BK

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan sebuah proses pendidikan tidak bisa terlepas dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut. Untuk itu penting kiranya kelengkapan sarana dan prasarana yang harus dimiliki sebuah lembaga pendidikan jika mengharapkan prestasi dan hasil yang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh, SMK Salafiyah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai.

SMK Salafiyah memiliki dua gedung yang di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar yaitu gedung barat dan gedung timur. Gedung bagian barat diperuntukkan ruang kelas teori, dan ruang-ruang lain selain ruang praktik siswa, ruang aula, dan olahraga. Gedung bagian timur, gedung puspela salafiyah diperuntukkan ruang praktik siswa kompetensi keahlian tata busana/busana butik, kompetensi teknik komputer & jaringan (TKJ), dan kompetensi rekayasa perangkat lunak (RPL), ruang olahraga indoor, dan *teaching factory*. Lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana SMK Salafiyah dapat dilihat pada tabel di lampiran.²¹

e. Prestasi

Keunggulan sebuah lembaga pendidikan biasanya bisa di lihat dari prestasi-prestasi yang membanggakan. SMK Salafiyah telah mengikuti berbagai macam kegiatan lomba dari berbagai lembaga pendidikan dan mendapatkan banyak prestasi yang ditunjukkan oleh siswa-siswa yang berbakat. Mulai tahun 2010 hingga 2016, tercatat ada 46 prestasi yang di peroleh, mulai dari juara I/II/III, juara harapan I/II, dan juara favorit. Lebih jelasnya mengenai data prestasi siswa SMK Salafiyah dapat di lihat pada tabel di lampiran.²²

²¹ Dokumentasi, Sarana dan Prasarana SMK Salafiyah, Tanggal 06 Februari 2017.

²² Dokumentasi, Prestasi SMK Salafiyah, Tanggal 14 Februari 2017.

2. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Untuk mengetahui secara jelas tentang implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren itu, peneliti berusaha menggali informasi dari sumber data dalam penelitian agar mendapatkan penjelasan dan gambaran dari implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren itu. Metode yang digunakan untuk mendapatkan deskripsi pendidikan karakter berbasis pesantren, peneliti menggunakan metode wawancara. Dengan sumber datanya sebagai berikut : kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, guru dan siswa.

Sebelum membahas tentang implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren, terlebih dahulu mengetahui tentang penjelasan program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah. Dari informasi yang didapatkan, pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah sendiri merupakan pendidikan yang memang di tujukan agar peserta didik memiliki ciri khas dari pesantren, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak kepala sekolah yaitu bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. beliau yang mengatakan:

“Nah, sejak berdiri oleh yayasan, supaya tidak melebar sesuai dengan cita-cita PUSPELA yaitu melatih santri tapi punya keahlian, maka SMK ini akhirnya sesuai dengan visi misi yang ada yaitu berkarakter pesantren.”²³

Penjelasan lain tentang pendidikan karakter berbasis pesantren juga di ungkapkan oleh ibu Dra. Hj. Umi Athiyah selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan:

“karena tadi berkaitan dengan Yayasan Salafiyah dari MTs/MA/MI berbasis pesantren dan sudah disiapkan pesantren-pesantren di lingkungan Salafiyah, maka SMK harus berkarakter pesantren, sehingga mengikuti sama dengan MA/MTs/MI tidak menyimpang di pesantrennya.”²⁴

²³ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 64-66, Tanggal 01 Februari 2017.

²⁴ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 10-14, Tanggal 06 Februari 2017.

Tidak hanya itu, penjelasan tentang pendidikan karakter berbasis pesantren juga di dapatkan dari ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd selaku Waka Kesiswaan mengatakan:

“pendidikan karakter ini kan sudah dicanangkan oleh pemerintah dengan adanya kurikulum 2013 dengan menekankan pada karakter siswa peserta didik, cuma kalau sekolah kita itu berbasis pesantren kan kita salah satunya untuk letaknya juga kan di wilayah pondok dan kita juga berasal dari atau istilahnya Yayasan Salafiyah yang tidak jauh dari karakter pesantrennya itu, lha untuk program pendidikan karakter berbasis pesantren, SMK kita itu ada istilahnya brandingnya itu, karena SMK itu di bawah Dinas, bukan di Depag ya, beda kalau MTs sama Aliyah itu di Depag, kita ada istilahnya branding cirinya dari pesantren.”²⁵

Jadi, program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah ini berkaitan dengan sejarah berdirinya SMK Salafiyah yang di bangun berdasarkan kesepakatan Yayasan Salafiyah yang merupakan induk dari SMK Salafiyah dan Yayasan Salafiyah sendiri berbasis pesantren yang memiliki beberapa satuan pendidikan di antaranya Pondok Pesantren Salafiyah (Pondok Wetan Banon), Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, dan Madrasah Aliyah Salafiyah, jadi SMK Salafiyah harus berkarakter pesantren karena mengikuti induknya yaitu Yayasan Salafiyah yang berbasis Pesantren. Selain itu, karena SMK jadi SMK Salafiyah ini berada di bawah Dinas, sehingga pendidikan karakter berbasis pesantren merupakan ciri khas yang di miliki oleh SMK Salafiyah yang berbeda dengan SMK pada umumnya.

Tujuan dari pendidikan karakter berbasis pesantren telah di jelaskan oleh ibu Dra. Hj. Umi Athiyah dalam wawancara yang dilakukan oleh penelitian, beliau mengatakan:

“agar anak-anak tecetak dengan pesantren-pesantren atau anak-anak santri yang lebih baik dan lebih kuat akhlakul karimahnyanya begitu juga Qur'ani nya, hafalan *Juz 'Amma* nya, kan sekarang itu dengan adanya pengaruh-pengaruh yang negatif itu sehingga sulit untuk mencetak anak-anak yang berkarakter pesantren, walaupun itu di

²⁵ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 7-16, Tanggal 06 Februari 2017.

pondok tapi lingkungan pondok sekarang sudah terbuka dan luas untuk perkembangan, kalau anak-anak tidak bisa membedakan mana yang positif dan mana yang negatif, maka akhirnya anak-anak terjerumus ke jalan yang tersesat sehingga di SMK inilah diberikan wadah khusus untuk menuju ke pesantrennya”.²⁶

Selain itu, tujuan pendidikan karakter berbasis pesantren juga di jelaskan oleh ibu Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, beliau mengatakan:

“kalau tujuannya ya membentuk peserta didik atau siswa yang berakhlak mulia, sesuai visi misinya, kalo kita berakhlak mulia bisa mandiri siap kerja profesional berdaya saing, seperti itu yang berkahlakul karimah sesuai dengan jurusan masing masing”.²⁷

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari program pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang kuat dan membentuk peserta didik memiliki pengetahuan Qur’ani nya dan agamanya yang baik agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dari lingkungan sekitarnya dan bisa membedakan mana perkara yang positif dan mana perkara yang negatif.

Selain tujuannya, pendidikan pendidikan karakter berbasis pesantren juga memiliki prinsip, seperti yang di jelaskan ibu Dra. Hj. Umi Athiyah dalam wawancara, beliau mengatakan:

“prinsipnya ya itu tadi menjaga akhlakul karimah dan hafalan dan Al-Qur’an apalagi sekarang di perguruan tinggi yang favorit-favorit yang bagus-bagus juga sudah membuka dengan adanya beasiswa-beasiswa hafalan al-Quran, hafalan *Juz ‘Amma*. mungkin dengan dimulai diawali dengan hafalan *Juz ‘Amma*, anak-anak bisa termotivasi untuk melanjutkan ke hafalan Al-Qur’an. tidak ada salahnya mungkin anak-anak yang tidak kerja untuk ikut melanjutkan kuliah nah.. dengan hafalan *Juz ‘Amma* mungkin bisa membantu dia masuk ke perguruan tinggi yang membutuhkan hafalan *Juz ‘Amma*, atau membaca Al-Quran yang baik”.²⁸

²⁶ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 43-51, Tanggal 06 Februari 2017.

²⁷ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 35-38, Tanggal 06 Februari 2017.

²⁸ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 54-63, Tanggal 06 Februari 2017.

Dengan demikian penerapan pendidikan karakter berbasis di SMK Salafiyah yaitu menjaga akhlakul karimah siswa serta menjaga kualitas pengetahuan Al-Qur'an pada siswa agar nantinya bisa memotivasi siswa untuk melanjutkan hafalannya ke tingkat lebih tinggi yakni hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut supaya bisa membawa siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi agar bisa mendapat beasiswa hafalan Al-Qur'an di perguruan tinggi yang menyiapkan beasiswa bagi mahasiswa yang hafal Al-Qur'an.

Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah ini di terapkan dalam berbagai hal, seperti dari hasil wawancara yang di dapatkan dari bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. yang mengatakan bahwa:

“ada beberapa variabel yang dienuhi, salah satu contohnya yang pertama liburnya tidak boleh minggu mau gak mau ya harus jumat, tidak semua SMK yang ada itu liburnya jumat, liburnya rata-rata minggu. Yang kedua dari performen siswa dan gurunya yaitu yang putra harus pakai songkok dan yang putri harus pakai jilbab, terus kemudian dalam implementasinya pendidikan karakter berbasis pesantren yaitu ada materi-materi yayanan yang harus diterapkan ke dalam intrakurikuler dari kurikulum, masuk kurikulum wajib yang akan menjadi persyaratan kenaikan sampai persyaratan kelulusan sehingga menjadi SKL. Yaitu salah satu diantaranya wajib menghafal *Juz 'Ammah*, di dalamnya itu termasuk kewajiban untuk sholat berjamaah, yang ketiga semua mata pelajaran harus memasukkan nilai-nilai agama islam di dalamnya, mulai MTK, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris selalu harus bisa menyampaikan apa sih korelasinya atau hubungannya MTK dengan islam, itu contohnya”.²⁹

Bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren memiliki beberapa variabel yang dienuhi seperti hari liburnya yaitu hari Jum'at. Hal tersebut merupakan ciri dari SMK yang berkarakter pesantren karena berbeda pada SMK pada umumnya yaitu liburnya hari ahad, seperti yang telah di jelaskan oleh ibu Dra. Hj. Umi Athiyah :

²⁹ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 66-82, Tanggal 01 Februari 2017.

“contohnya mungkin karakter pesantren yang diterapkan di SMK Salafiyah yaitu liburnya hari jumat tidak mengikuti SMK yang lain yang liburnya hari ahad”.³⁰

Selain liburnya hari juma'at ciri khas SMK pesantren lainnya yaitu di lihat dari performen siswa dan gurunya maksudnya adalah penampilan dari cara berpakaian siswa dan gurunya, yaitu untuk yang putra baik itu siswa ataupun guru putra harus memakai songkok/peci. Untuk putri baik itu siswi ataupun guru putri itu harus memakai jilbab. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan juga oleh ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, yaitu:

“...temasuk mungkin harus peci di pakai kemudian kalau putri ya jilbab,,itu program unggulan yang mencirikan pendidikan karakter berbasis pesantren, ya tidak meninggalkan nilai-nilai agama lah”.³¹

Selain hal tersebut, bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren ini juga di implementasikan ke dalam Intrakurikuler kurikulum sekolah di antaranya adalah hafalan *Juz 'Amma*. Hafalan *Juz 'Amma* ini dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas dan juga syarat kelulusan. Hafalan *Juz 'Amma* ini di jadikan sebagai salah satu pendidikan karakter pesantren karena anak-anak sekarang yang malas untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang di ungkapkan oleh bu Dra. Hj. Umi Athiyah selaku Waka Kurikulum beliau mengatakan:

“ya karena anak-anak sekarang itu kalau untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an kan agak males sekarang dengan munculnya perkembangan IPTEK yang begitu pesat dan sangat luas sekali, maka kadang-kadang anak itu bukan mengaji Al-Qur'an tapi malah WA-nan, lha sehingga kalau di SMK karakter pesantrennya itu diterapkan ke mapelnya misalnya *Juz 'Amma* itu di terapkan insyaallah anak-anak berusaha untuk menekuni hafalan *Juz 'Amma*,

³⁰ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 14-16, Tanggal 06 Februari 2017.

³¹ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 20-23, Tanggal 06 Februari 2017.

kan itu berkaitan dengan nilai yang ada di rapot dan nilai di ujian akhir. kelulusan anak itu termasuk hafalan *Juz 'Amma'*.³²

Jadi jelas bahwa hafalan *Juz 'Amma* dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis pesantren keadaan peserta didik di zaman perkembangan IPTEK seperti ini menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk membaca Al-Qur'an. Hafalan *Juz 'Amma* menjadi prasyarat kelulusan seperti yang di jelaskan bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. diatas, ibu atik juga menjelaskan masuk kedalam nilai rapot dan nilai ujian akhir. Dalam observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam nilai hafalan *Juz 'Amma* terdapat beberapa indikator yang menjadi penilaian hafalan *Juz 'Amma* yang meliputi nilai Tahlil, Tartil, Tajwid, serta nilai Adab. Seperti yang di katakan oleh ibu Dra. Hj. Umi Athiyah, beliau mengatakan:

“Kalau hafalan *Juz 'Amma* untuk sikapnya ya tetep ada termasuk berpakaianya. Kalau untuk tartil lancar kan jelas tajwidnya. Tapi untuk karakter pesantrennya mungkin anak itu tidak pakai peci, ya harus pakai peci, tidak boleh.. gitu, apa lagi kalau ujian akhir yang di dampingi orang tua ya harus pakai peci tidak boleh tidak”.³³

Penilaian adab dalam hafalan *Juz 'Amma* itu yang dimaksud adalah penilaian sikapnya. Yakni cara siswa tersebut berpakaian, sudah rapi atau belum. Dalam hafalan *Juz 'Amma* selain menghafal *Juz 'Amma*, juga di ajarkan Tahlil. Karena SMK Salafiyah ini menganut ajaran *ala Ahlusunnah Wal Jama'ah* sesuai dengan AD/ART Yayasan Salafiyah, sehingga tahlil tersebut juga di ajarkan kepada peserta didik.

Selain hafalan *Juz 'Amma*, ada juga materi Akhlak yang menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim. Hal ini seperti yang telah di ungkapkan oleh Bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. dalam wawancara, beliau mengatakan:

³² Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 32-40, Tanggal 06 Februari 2017.

³³ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 110-113, Tanggal 06 Februari 2017.

“Ya, Ta’lim Muta’allim. Bahasa arab juga, cuma bahasa arab ini di SMK sebetulnya bukan karakter pesantren, karena bahasa arab itu sudah termasuk tambahan sama seperti Bahasa Taiwan, Korea, jadi SMK itu ada bahasa-bahasa yang bisa di masukkan, satu lagi itu tentang ke-NU-an.”³⁴

“Kenapa Ta’lim Muta’allim? Karena yang paling pas dan mudah digunakan saat itu untuk siswa, karena hanya Ta’lim Muta’allim lah yang sudah ada terjemahannya”.³⁵

Jadi, pendidikan karakter pesantren di SMK berupa hafalan *Juz Amma*, materi Akhlak yang menggunakan kitab Ta’lim Muta’allim serta ke-NU-an. Penggunaan kitab Ta’lim Muta’allim ini menurut bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. pada waktu itu kitab tentang akhlak yang paling mudah di gunakan dan bisa di pahami siswa dengan mudah karena kitab Ta’lim Muta’allim sudah ada terjemahannya. Jadi SMK Salafiyah ini menggunakan Ta’lim Muta’allim terjemahan agar mudah di pahami siswa. Seperti yang di jelaskan oleh bu Irna Baroroh, S.Pd.I. selaku guru akhlak, beliau mengatakan:

“...karena kebetulan kalau di SMK ini memakai Ta’lim Muta’allim ya, yang mana Ta’lim Muta’allim itu adalah suatu metode/cara supaya apa yang dipelajari anak itu nanti besok bisa bermanfaat, itu pake metode yang ada di dalam Ta’lim Muta’allim ini, dan itu mungkin tidak hanya di sekolahan-sekolahan. Mungkin di pesantren-pesantren manapun Insyaallah sudah diajarkan tentang Ta’lim Muta’allim. Kebeneran Ta’lim Muta’allim di SMK ini pakai Ta’lim Muta’allim terjemahan, karena apa? Sebab kalau terjemah itu kan mudah di pahami oleh anak. Kalau *leren maknani* itu kan anak bingung kalau *maknani* bagaimana, sehingga malah justru dia kebingungan sendiri apa yang akan ditulis sebaliknya tidak tahu apa maksud dari pendidikan Ta’lim Muta’allim yang ada disini”.³⁶

Jadi penggunaan kitab Ta’lim Muta’allim terjemah digunakan agar anak-anak bisa dengan mudah memahami apa yang di sampaikan oleh guru, karena jika menggunakan kitab Ta’lim Muta’allim yang gundul

³⁴ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 102-106, Tanggal 01 Februari 2017.

³⁵ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 97-99, Tanggal 01 Februari 2017.

³⁶ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Baris 19-31, Tanggal 07 Februari 2017.

(kitab gundul dalam bahasa jawa) siswa akan sulit memahami dan menyerapnya. Hal ini dikarenakan siswa-siswi di SMK Salafiyah ini bukan dari kalangan santri semuanya. Artinya bahwa di sekolah SMK Salafiyah siswanya bukan dari madrasah saja atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) namun juga dari sekolah umum atau SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Untuk penilaian materi akhlak itu 70%-nya yaitu nilai dari praktik itu sendiri. Maksudnya praktik yaitu nilai yang di dapat dari sikap siswa atau karakter siswa itu sendiri. Untuk nilai teorinya hanya 30% saja. Hal ini telah dijelaskan oleh bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. beliau mengatakan:

“Di SMK ini ada mata pelajaran Ta’lim Muta’allim terjemah yang itu nilainya tidak teori, tetapi justru lebih gabungan dengan praktik sehari-hari, sehingga 70% praktik dan 30% teori. Teori itu artinya kemampuan memahami, misalnya apa itu tentang akhlak, kemudian kitab ini siapa yang menciptakan termasuk tokoh-tokoh yang memang sejak awal mengawal tentang Ta’lim Muta’allim itu”.³⁷

Ibu Dra. Hj. Umi Athiyah menambahkan penilaian materi akhlak masuk kedalam nilai sikap yang ada di dalam rapot siswa.

“.....kemudian untuk penilaian mungkin sikap kan harus kan, disini sudah masuk nilai sikap yang ada di rapot itu dimasukkan ke nilai akhlak, itu nilai sikap. K13 yang ada penilaian sikap sudah ada”.³⁸

Untuk waktu pembelajarannya, materi akhlak di SMK Salafiyah ada 12 jam. Jadi dari 12 kelas setiap kelasnya hanya ada satu jam yakni 45 menit. Seperti yang dikatakan oleh ibu Irna Baroroh, S.Pd.I. selaku guru mapel Akhlak, beliau mengatakan:

“Satu jam itu ,, akhlak itu bukan pelajaran teori tapi pelajaran harus bisa dipahami anak, harus bisa dirasakan, sehingga dia memahami, kalau sudah paham kan dilakukan, bukan teori lho ya, kalau teori kan nanti di pelajari bisa ya, kalau akhlak jika tidak dengarkan tidak bisa, sebab tidak bisa dirasakan”.³⁹

³⁷ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 91-97 Tanggal 01 Februari 2017.

³⁸ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 106-108, Tanggal 06 Februari 2017.

³⁹ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Baris 102-104, Tanggal 07 Februari 2017.

Pernyataan ibu Irna Baroroh, S.Pd.I. di atas, dapat di simpulkan bahwa waktu materi akhlak yang cuma satu jam itu sudah cukup. Karena materi akhlak itu bukan pelajaran teori yang bisa di pelajari, namun materi akhlak itu adalah materi yang benar-benar harus di pahami dan di rasakan oleh siswa. Jadi, jika siswa sudah memahami materi akhlak yang di sampaikan guru maka siswa akan melakukan apa yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, sebagai siswa harus mendengarkan dengan baik supaya bisa merasakan dan meresapi atas apa yang telah di sampaikan.

Selain materi akhlak, ada juga pelajaran Bahasa Arab dan ke-NU-an. Bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Saya pikir ke-NU-an itu karakter pesantren karena sesuai dengan asas AD-ART yayasan harus yang islam *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah*. Sehingga dengan memahami karakter pesantren melalui ke-Nu-an otomatis anak-anak harus mengenal bahwa islam yang kita anut itu bukan Al-Qur’an saja dasarnya, tapi ada Sunnah, Ijma’, Qiyas”.⁴⁰

Beliau juga menambahkan :

“Itu harus dipahami betul bahwa pendidikan yang ada di SMK Salafiyah ini, itulah yang diharapkan, mereka harus menjadi umat muslim yang menggunakan 4 hal itu. Kenapa begitu? Karena yayasan sudah memandang/melihat untuk mempertahankan islam *ala Ahlusunnah Wal Jama’ah* sesuai dengan AD-ART yayasan itu salah satunya lewat pendidikan harus betul-betul di aplikasikan dalam bentuk pembelajaran”.⁴¹

Jadi, ke-NU-an itu termasuk ke dalam pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen karena sesuai dengan AD-ART Yayasan yang mempertahankan Islam *ala Ahlusunnah Wal Jama’ah* yang mengajarkan dan berusaha memahami kepada peserta didik bahwa Islam itu menganut ajaran Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas karena ke empat hal tersebut merupakan dasar dari ajaran agama Islam dan bagi

⁴⁰ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 108-112, Tanggal 01 Februari 2017.

⁴¹ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 115-121, Tanggal 01 Februari 2017.

peserta didik yang beragama/ma islam harus memahami dasar dari agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di atas telah di jelaskan bahwa implementasinya berupa hafalan *Juz 'Amma*, pendidikan akhlak, ke-NU-an dan ada juga Bahasa Arab. Selain itu, ada juga shalat berjama'ah yang di laksanakan pada waktu shalat dhuhur. Jama'ah shalat dhuhur ini wajib dilaksanakan seluruh siswa, guru serta staf SMK Salafiyah yang dilaksanakan di Mushalla yang ada di SMK Salafiyah.

Selain kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter berbasis pesantren juga di terapkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Dari informasi yang telah didapatkan melalui wawancara kepada ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, beliau mengatakan:

“kebetulan kalau ini kesiswaan gabung sama pembina osis, jadi osis itu membawai beberapa ekstra, ada pramuka, rebana, ada teater kemudian ada olah raga, badminton, sama tenis meja”.⁴²

“sebetulnya semuanya hampir sama. kalo yang poinnya ya rebana itu khas kita, itu wajib untuk kelas 10, untuk kelas 11 itu pilihan, tapi kelas 10 itu satu ekstra pramuka, satu ekstra pilihan, kalau kelas 2 itu biasanya e,, yang mau saja”.⁴³

Dari wawancara kepada ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang khas dari karakter pesantren di SMK Salafiyah adalah Rebana. Namun kegiatan ekstrakurikuler lain juga tidak meninggalkan nilai-nilai pesantrennya, misalnya dari cara berpakaian sesuai kebijakan sekolah bahwa putra berpeci dan putri berjilbab. Sama di kegiatan ekstrakurikuler untuk yang putri juga wajib untuk berjilbab. Selain itu, di SMK Salafiyah di dalam intrakurikuler kelasnya di pisah putra sama putri, di ekstrakurikuler kelasnya juga di pisah termasuk ekstra Rebana.

Dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren, terdapat orang-orang yang terlibat dan bertanggung terhadap

⁴² Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 51-53, Tanggal 06 Februari 2017.

⁴³ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 56-59, Tanggal 06 Februari 2017.

penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah. seperti hasil wawancara terhadap bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., beliau mengatakan:

“Tidak hanya kepala sekolah, dari mulai yayasan sebagai pembinanya sampai *stakeholder* ya sampai orang tua siswa...”⁴⁴

“Tadi dari yayasan sampai yang bawah. Terlibatnya dimana? Keterlibatan mereka tentu saja, nanti dari yayasan diberikan semacam visi yang harus dilaksanakan atau arahan, kemudian dari adek-adek yang ada kemudian dari kepala sekolah bersama pimpinan-pimpinan lembaga SMK untuk menyusun bersama-sama kurikulum yang bisa di aplikasikan di sekolah, di implementasikan seperti apa...”⁴⁵

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren meliputi Yayasan Salafiyah sebagaimana pembinanya, organisasi sekolah serta tenaga pendidik dan kependidikan hingga orang tua siswa sendiri. Keterlibatannya adalah menyusun serta mengaplikasikan program pendidikan karakter berbasis pesantren.

Dalam implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren tidak luput dari peran *stakeholder* yang ada di sekolah. Diantara peran *stakeholder* yang berhasil di himpun oleh peneliti melalui wawancara, pertama wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan peran dari kepala sekolah sendiri. Beliau mengatakan:

“Tentu saja selalu memanager mulai dari planning/perencanaan, kemudian pasti tentu saja dengan implementasinya. Yang kurikulum seperti apa program pembelajarannya. Yang kesiswaan bagaimana mengawal akhlak mereka bersama-sama dengan guru BP, sehingga di SMK itu sangat berbeda, guru BP itu hampir punya porsi yang sangat luar biasa, kemudian ada waka sarpras kebutuhannya apa, dan waka humas, humas juga sangat kental sekali disini sama BP, karena harus sering-sering berkomunikasi dengan orang tua siswa, untuk bisa membantu menyelesaikan apa permasalahan disekolah...”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 218-219, Tanggal 01 Februari 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 232-238, Tanggal 01 Februari 2017.

⁴⁶ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 258-266, Tanggal 01 Februari 2017.

Sebagai kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren. Peran kepala sekolah pertama adalah *planning/* perencanaan bagaimana impelmentasi pendidikan karakter berbasis pesantren di sekolah. Selain itu, ada peran waka kurikulum dalam proses impelmentasi pendidikan karakter berbasis pesantren, seperti dalam wawancara, beliau mengatakan:

“perannya ya mungkin ikut membantu di bidang karakter pesantrennya baik itu untuk gurunya maupun untuk anak-anaknya, guru-gurunya kan untuk guru di SMK salafiyah juga sebagian dari umum yang dari awalnya mngkin sekolahnya dari SD SMP SMA terus kemudian kuliah juga di perguruan tinggi umum, maka itupun juga saya bisa membantu agar guru-guru yang sudah masuk di SMK salafiyah berkarakter pesantren bisa mengikuti aturan yang ada di SMK Salafiyah, bisa menyesuaikan SMK Salafiyah. Ya ini yang berkarakter pesantren, contohnya mngkin,, oh yang dulu tidak pernah berpeci tapi di SMK Salafiyah harus pakai peci, mungkin contohnya itu, oh mungkin kalau e.. apa namanya jejer-jejer putra putri bapak ibu dulu biasa, di SMK Salafiyah harus ada jarak. Itu termasuk anak-anak pun juga ada jarak”.⁴⁷

Dalam hal ini, waka kurikulum tugasnya mengatur proses pembelajaran di SMK Salafiyah, serta membantu guru-guru dan peserta didik dalam mempersiapkan mereka dalam hal karakter pesantren. Misalnya jika guru berasal dari umum, waka kurikulum bertugas mengingatkan dan mengarah mereka tentang aturan-aturan yang ada di SMK Salafiyah yaitu berkarakter pesantren.

Selain itu ada peran waka kesiswaan yang tugasnya mengoptimalkan keteriban peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik dapat melaksanakan tata tertib yang ada di SMK Salafiyah dengan baik dan maksimal.

“karena saya baru 2 tahun jadi saya juga mulai belajar kami dari beberapa waka-waka itu kan baru 2 tahun berjalan, dulunya semua jadi satu sama bu atik, dulu pembina Osis, peran saya ya salah satunya ya mengoptimalkan siswa sesuai dengan tata tertib yang ada, jadi kami berusaha walaupun itu belum maksimal dan belum

⁴⁷ Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 76-88, Tanggal 06 Februari 2017.

membuahkan hasil yang diharapkan tapi kita mencoba dan berusaha program program kesiswaan, anak-anak, Osis, Jin-Jat atau mungkin kedisiplinan dari anak itu bisa terbentuk dari itu”.⁴⁸

Untuk keadaan karakter siswa di SMK Salafiyah, menurut informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara sebagai berikut:

“...mungkin juga untuk karakter pesantrennya itu kadang-kadang masih kurang, contohnya mungkin peci itu kadang-kadang dia sampai masuk tidak mau dipakai, kalau disuruh pakai baru dipakai, tapi kalau untuk melihat SMK yang lain di luar sana itu disini murid-muridnya sudah bagus sekali dalam menerapkan pesantrennya, itupun dari guru luar dan dari guru SMK sendiri yang mengajarnya juga mengajar di SMK yang lain, artinya itu tidak hanya mengajar di SMK Salafiyah saja, dia itu *ngrangkep* mengajar SMK di luar, itu sudah mengakui bahwa di SMK Salafiyah ini belum seberapa nakalnya anak, belum seberapa tingkah lakunya anak., belum seberapa pakaiannya anak”.⁴⁹

“....siswa kita kan heterogen. Heterogen maksudnya ada dari kalangan santri, dari khususnya kajein sendiri atau pondok.a. termasuk orang rumahan. orang rumahan itu kan beda-beda, ada yang langsung *nglaju* atau ada yang mondok, itu juga latar belakangnya beda-beda, jadi kalau disimpulkan karakternya bagaimana sih siswa kita, ya dari awal tadi berusaha memaksimalkan sesuai dengan karakter pesantren. Jadi masih mungkin 50-50. Tapi kita masih berusaha...banyak sih tapi kalau putra.. banyak sih pling 80-20 nya yang putra itu, karena kita banyak yang putri ya. Siswanya putra yang sedikit. Jadi yang karakter siswanya agak kurang mungkin dari sisi karakter siswanya. Karena memang, bagaimana ya,, kalau putra sudah rumahan. Termasuk kerja sama pondok itu juga kontribusinya kurang maksimal jadi agak susah, jadi karakter pesantrennya ya sudah cukup lumayan untuk putri, kalau putra ya...”⁵⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa karakter siswa di SMK Salafiyah jika dibandingkan dengan SMK umum lainnya, siswa di SMK Salafiyah itu termasuk sudah cukup baik, meskipun masih kurang maksimal. Karena kondisi siswa di SMK yang heterogen yaitu bukan

⁴⁸ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 41-48, Tanggal 06 Februari 2017.

⁴⁹ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 244-254, Tanggal 06 Februari 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 101-114, Tanggal 06 Februari 2017.

hanya dari kalangan santri saja, namun juga dari kalangan umum, jadi SMK masih berusaha memaksimalkan karakter di SMK Salafiyah.

“Kelas XI TKJ yang putri baik-baik saja, justru mungkin beberapa anak. Makanya mengerucutnya itu kalau sudah di semester 2/genap biasanya ya, atau mungkin pertama kali ketika saya mengajar anak pertama kali itu ya, saya melihat yang bisa merasakan itu kan gurunya mbak. Kelas XI itu kan biasanya tingkahnya banyak karena merasa sudah pengalaman, kalau kelas satu kan mendengarkan saja, karena masih merasa takut kan karena masih merasa baru. Tapi kalau kls IX kan sudah berubah”.⁵¹

Menurut guru akhlak, karakter siswa di SMK baik, namun dari beberapa anak memang kurang baik. Dalam hal pembelajaran, menurut guru karakter siswa akan mengerucut pada semester genap, maksudnya dalam kesiapan belajarnya.

Mengenai tanggapan peserta didik terhadap program pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah dapat di lihat dari informasi yang telah di dapatkan melalui wawancara dengan waka, guru dan siswa sendiri.

“Kalau anak-anak yang masuk di SMK Salafiyah sih ya memang diawalnya ya sudah siap dan memang yang dituju untuk karakter pesantren,, karena mungkin dari dorongan orang tua agar anaknya itu tetap menjaga akhlaknya, sifat tingkah lakunya, karena kalau melihat diluar sana banyak sekali anak-anak yang sekolah di SMK-SMK yang tidak berkaraker pesantren, mungkin terlalu bebas, mungkin pergaulan bebas, ya kan atau dengan perilaku-perilaku yang negatif itu banyak sekali yang mudah masuk, contohnya mungkin yang minum-minuman keras sudah dianggap hal yang biasa, pergaulan bebas dianggap hal yang biasa, tidak shalat dianggap hal yang biasa, baca Al-Qur’an tidak bisa, kalau disini kan tetap untuk ditekankan anak harus bisa baca Al-Quran ya, lebih-lebih hafal *Juz ‘Amma*”.⁵²

Menurut ibu waka kurikulum, tanggapan peserta didik terhadap pendidikan karakter berbasis pesantren memang sudah siap, karena dari awal pihak sekolah sudah memberikan sosialisasi terhadap siswa baru agar kedepannya siswa siap untuk menerima program-program yang ada di

⁵¹ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Baris 165-172, Tanggal 07 Februari 2017.

⁵² Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 336-346, Tanggal 06 Februari 2017.

SMK Salafiyah khususnya tentang karakter pesantren, jadi siap atau tidak siap siswa memang harus siap dan agar siswa tetap menjaga perilakunya dari berbagai perilaku negatif yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, pada tes awal masuk pun ada tes hafalan *Juz 'Amma* serta wawancara berkaitan dengan seputar keagamaan, hal tersebut agar siswa baru menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Seperti yang juga di jelaskan oleh ibu waka kesiswaan.

“Awalnya memang susah ya, seperti tadi yang disampaikan bu atik, awal masuk aja peserta didik baru itupun ada tes, e.. apa ya, ayat-ayat pendek, kemudian wawancara tentang keagamaan. Lha dari situ, kita bisa melihat modalnya apa mungkin e... kemampuan anak dalam bidang keagamaan, e., dari situ nantin kita tandai, oo nanti yang punya e., apa, kita kan ada reward, kalau hafal *Juz 'Amma* satu tahun SPP gratis. Kekurangannya ya itu mou, tanggapan anak sebelum masuk kita sosialisasi takutnya disitu, nilai karakter pesantrennya kenapa to? *Ngko nek apalan?* Lha gitu. Awalnya memang kurang menerima. Tapi kalau sudah masuk disini mau tidak mau harus mengikuti. Dan alhamdulillah kita diakhir kelulusan kls 3 itu slh satu wajib hafalan *Juz 'Amma*, walaupun tiap pelajaran itu sudah disampaikan, kita mid semester ada tes hafalan, semester jg ada tes hafalan, jadi satu semester itu mngkin 12 kali kita ada tes hafalan. Terakhirnya puncaknya ini kelas 3, kalau mngkin di aliyah itu kan tes kitab, lha kalau di SMK itu tes hafalan *Juz 'Amma*”.⁵³

Tanggapan peserta didik sendiri adalah positif, karena menurutnya memang karakter pesantren harus di terapkan di SMK Salafiyah, menurutnya pendidikan pesantren itu di perlukan agar siswa menjadi orang yang berakhlak baik. Seperti yang disampaikan oleh siswa dalam wawancara seperti berikut:

“e...respon saya itu sangat positif dan memang harus diterapkan karena dalam berpendidikan pesantren itu kita bisa menjadi orang yang berakhlak baik, karena dari pendidikan pesantren kan mesti ada hal-hal yang berbau keagamaan, sehingga didalam hati kan bisa menjadi privasi lebih baik”.⁵⁴

⁵³ Wawancara, dengan Yeni Dewi Sulihityaningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 148-163, Tanggal 06 Februari 2017.

⁵⁴ Wawancara dengan M. Irsyad Dhiyaul Firdaus, Siswa Kelas XI TKJ K1, Baris 19-23, Tanggal 07 Februari 2017.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen, tentu saja terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam proses implementasi program itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren melalui wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian.

Faktor yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren menurut ibu Dra. Hj. Umi Athiyah mengatakan faktor yang mendukung penerapan program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah, beliau mengatakan:

“Kalau yang mendukung karakter pesantren itu ya tadi, dengan Yayasan Salafiyah ya kan, Yayasan Salafiyah mendirikan SMK jadi ya harus berkarakter pesantren, sehingga mau tidak mau SMK nya berkarakter pesantren”.⁵⁵

Dari wawancara di atas, ibu Dra. Hj. Umi Athiyah menjelaskan bahwa faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren adalah Yayasan Salafiyah sendiri, karena SMK Salafiyah ini didirikan atas persetujuan dari Yayasan Salafiyah yang berbasis pesantren.

Faktor pendukung pendidikan dalam penerapan program pendidikan karakter berbasis pesantren juga di jelaskan oleh bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., beliau mengatakan:

“Ya untuk faktor pendukung, satu saja kita di lokasi strategis, berada di sebuah desa kajen yang memang notabennya adalah daerah pesantren, kemudian karena kita berani menetapkan libur hari jumat, kita juga tidak terlalu sulit untuk menetapkan liburnya hari jumat. Tidak sulit untuk bisa menunjukkan mereka untuk aktivitas sehari hari dengan performen pesantren yaitu yang putri berjilbab. Yang putra pakai songkok seperti itu jadi dalam hal apa saja, termasuk dalam berolah raga. Bahkan dalam berekspresi budaya. Selagi

⁵⁵ Wawancara, dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 348-351, Tanggal 06 Februari 2017.

ketentuannya masih boleh berjilbab kita ikuti, yang tidak kita ikuti. Itu tugas untuk yang mengawal kesenian olah raga, jadi meskipun di tempat basket kita memakai jilbab. Sehingga terkenal satu-satunya yang pake jilbab kalau basket di kabupaten pati, contohnya itu lah”.⁵⁶

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah seperti yang telah di jelaskan di atas diantaranya adalah lokasi dari SMK Salafiyah yang strategis, maksudnya lokasi di sekitar SMK berada terdapat banyak pondok pesantren, sehingga hal tersebut sangat mendukung dari program di SMK Salafiyah yaitu berkarakter pesantren. Selain itu, keberadaannya yang berada di sekitar pondok pesantren memudahkan untuk SMK Salafiyah menetapkan hari liburnya pada hari jum'at, karena pada umumnya hari jum'at juga merupakan hari bebas bagi para santri di pondok pesantren.

Faktor pendukung lainnya juga dijelaskan oleh ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan:

“Ya tentunya ada baik itu pendukung sama penghambatnya. Kalau pendukungnya kalau program sekolah itu sudah disampaikan. Kemudian sarana prasarananya ya alhamdulillah sudah memadai walaupun belum maksimal...”⁵⁷

Faktor pendukung yang lain adalah jika program pendidikan karakter berbasis pesantren itu sudah di sampaikan kepada para siswa. selain itu sarana prasarana yang di miliki sekolah juga mendukung penerapan dari pendidikan karakter berbasis pesantren. Meskipun sarana dan prasarana yang di miliki belum maksimal, namun sudah memadai untuk pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis pesantren.

“Sarana prasarana tentang karakter pesantren itu secara spesifik intinya tidak ada ya cuma karena kebutuhan misalkan rebana, dari

⁵⁶ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 292-303, Tanggal 01 Februari 2017.

⁵⁷ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 166-169, Tanggal 06 Februari 2017.

ekstra rebana otomatis kita menyediakan sarpras yaitu alat-alat rebana.”⁵⁸

Menurut ibu Erni, secara khusus kaitannya dengan sarana prasarana program pendidikan karakter berbasis pesantren tidak ada. Namun, untuk memenuhi pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis pesantren seperti kegiatan rebana, sekolah menyediakan alat-alat rebana.

“Berkaitan sarpras untuk shalat berjamaah kita ada musholla mbak, di pojok sana ada musholla nya, disitu kita menyediakan untuk shalat jamaah, karena kebetulan kita ini belum maksimal ya, mushalla nya juga baru kecil gitu ya, jadi biasanya bergelombang, putra dulu atau putri dulu, kemudian ada juga yang berinisiatif anak- anak itu yang putra ada di aula. Kalau dulu ketika kita masih di timur, kita semuanya bareng di aula PUSPELA sana.”⁵⁹

Pelaksanaan kegiatan shalat jama’ah dluhur, sekolah menyediakan musholla untuk pelaksanaan shalat jama’ahnya. Namun musholla nya yang kecil belum memaksimalkan pelaksanaan shalat jama’ahnya, sehingga dibagi menjadi dua gelombang dengan dilaksanakan oleh siswa putra terlebih dahulu.

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan suatu program pasti ada hal-hal yang menghambat. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi tentang beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah, diantaranya informasi yang di dapat dari bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., beliau mengatakan:

“Pengaruhnya tentu saja yang paling utama agar implementasi berhasil harus *Boarding School* itu nomer satu, kedua penghambat paling selanjutnya adalah tentang SDM. Jadi untuk fasilitas itu *Boarding School* yang kurang belum terealisasi, untuk SDM. Jadi tentang guru-guru mata pelajaran tertentu sulit untuk memperoleh yang berlatar belakang pesantren, sehingga harus memberikan pembinaan khusus terhadap guru-guru yang terkait, ini tidak mudah pada saat mengimplementasikan bersamaan program pendidikan

⁵⁸ Wawancara dengan Yeni Erni Sofa Nugraha, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 6-9, Tanggal 04 Februari 2017.

⁵⁹ Wawancara dengan Yeni Erni Sofa Nugraha, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 40-46, Tanggal 04 Februari 2017.

karakter ini di SMK Salafiyah, yang ketiga soal pembiayaan, bagaimanapun sama seperti sekolah-sekolah yang lain karena swasta tapi alhamdulillah sampai sekarang bisa diterima oleh para orang tua kalo dibandingkan dengan SMA/MA pasti semua SMK biayanya lebih tinggi, karena tahu persis untuk praktik-praktik sekolah”.⁶⁰

Faktor penghambat yang dijelaskan oleh diantaranya kurangnya fasilitas *Boarding School*. Sebagai SMK berkarakter pesantren harus memiliki fasilitas *Boarding School*, tanpa adanya fasilitas tersebut upaya penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah menjadi kurang maksimal. Selain itu, sulitnya mendapatkan guru dalam bidang tertentu yang berlatar belakang pesantren, sehingga di perlukan pembinaan khusus agar guru memahami kalau latar belakang SMK Salafiyah adalah berbasis pesantren. Ibu Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd juga menjelaskan faktor penghambat tersebut dalam wawancara, beliau mengatakan:

“...kita masih kekurangan mungkin, buku ya, untuk perpustakaan karena mulai dari awal. Kemudian kerjasama dari, anak-anak sama bapak ibu guru. Kalau menurut saya ini guru juga kurang, maksudnya gurunya kurang untuk hafalan masih satu, sebenarnya sudah mencukupi semua, barang kali bisa ditambah untuk bisa dimaksimalkan. Kalau gurunya jumlahnya hampir 39, kurangnya mungkin di kejuruan, cuma untuk karakter pesantrennya ya,, mungkin berapa persen ya? 90% mungkin sudah memahami kalau kita ini adalah sekolah yang berbasis pesantren yang 10% backgroundnya orang umum, jadi ya kita saling mengingatkan saling belajar dan memahami caranya islam, kita beda dengan SMK-SMK lainnya”.⁶¹

Jadi, jelas untuk gurunya ada yang backgroundnya dari umum, sehingga membutuhkan pembinaan terkait program pendidikan karakter berbasis pesantren yang di terapkan di SMK Salafiyah. Dalam wawancara dengan ibu yeni, faktor penghambat lain adalah perpustakaan yang belum memadai untuk proses belajar mengajar di sekolah.

⁶⁰ Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah SMK Salafiyah, Baris 306-318, Tanggal 01 Februari 2017.

⁶¹ Wawancara dengan Yeni Dewi Sulhiyeningrum, S.Pd, Waka Kesiswaan, Baris 169-179, Tanggal 06 Februari 2017.

Selain itu, Dra. Hj. Umi Athiyah sebagai waka kurikulum menambahkan beberapa faktor yang mendukung, beliau mengatakan:

“Kalau penghambatnya ya tadi, karena anak-anak bukan dari MTs saja ada yang dari SMP, dan ada anak-anak itu mungkin untuk hafalannya lambat, sehingga dia untuk menghafalkan *Juz ‘Amma* itu salah satu atau mungkin yang menghambat itu dari awal dia di MTs atau SMP nya itu dia itu memang sudah termasuk anak-anak yang supernakal, sehingga disini dandane itu sedikit kesulitan tapi tetap untuk sabar, itu yang menghambat seperti itu, tapi tetap panggilan BP, panggilan kesiswaan, wali kelas tetap ada, tapi nakalnya ya hanya nakal sebatas mungkin pas jam pelajaran dia keluar, tapi tidak sampai nakal minum-minuman, mabuk-mabukan atau yang sampai dosa besar tidak”.⁶²

Menurut ibu Dra. Hj. Umi Athiyah Faktor penghambat lainnya adalah peserta didiknya. Peserta didik di SMK Salafiyah tidak hanya dari dari MTs saja, namun ada juga yang dari SMP. Hal-hal yang menghambat adalah kondisi anak-anak tersebut yang nakal sejak dari SMP/MTs. Selain itu, lambatnya anak-anak dalam menghafal *Juz ‘Amma*, sehingga pihak sekolah mengalami kesulitan dalam memperbaiki kondisi siswa tersebut.

Kaitannya dengan pendidikan karakter pesantren, di SMK ada materi akhlak yang tentu saja terdapat hal yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajarannya. Faktor pendukungnya, seperti wawancara yang dilakukan terhadap ibu Irna Baroroh, S.Pd.I. selaku guru mapel Akhlak, beliau mengatakan:

“Oh faktor pendukungnya ya tadi kalo ada muridnya. Murid masuk semua, kadang juga buku ada yang bawa ada yang tidak. Itu justru faktor pendukung buat saya itu. *Wong* akhlak itu bisanya di rasakan, *gak iso dititipno* kan kalau anak tidak masuk, faktor pendukungnya ya ada anak itu, saya bisa nasihati”.⁶³

Dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran materi akhlak adalah siswanya sendiri serta buku yang di gunakan untuk proses belajar materi akhlak. Menurut ibu irna, dengan masuknya semua siswa di

⁶² Wawancara dengan Dra. Hj. Umi Athiyah, Waka Kurikulum, Baris 351-361, Tanggal 06 Februari 2017.

⁶³ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Baris 213-217, Tanggal 07 Februari 2017.

kelas itu menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Jika siswanya tidak masuk maka proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Karena ini materi akhlak yang dapat di rasakan oleh siswa secara langsung jika siswa tersebut mengikuti proses pembelajarannya.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah jika pada proses pembelajaran siswanya tidur. Dengan begitu proses pembelajarannya menjadi terhambat, karena apa yang di sampaikan oleh guru tidak bisa sampai dan tidak dapat di terima dengan baik oleh siswa tersebut, seperti yang di katakan oleh ibu Irna Baroroh, S.Pd.I. berikut:

“Faktor penghambatnya ya kalau anak-anak tidur, ada yang tidak masuk itu bearti saya terhambat untuk menasehati anak-anak itu, berarti yang saya sampaikan tidak bisa diterima anak itu. Memang akhlak itu buka MTK yang harus ada peraganya. Saya mengumpamakan tadi, apa yang sudah terjadi saya ceritakan pada anak dan itu nanti ada hikmah di dalamnya. Nanti itu anak saya suruh untuk mengambil hikmahnya”⁶⁴

Materi akhlak bukanlah materi teori yang bisa di pelajari lagi di rumah. Materi akhlak merupakan materi yang mengedepankan nilai praktiknya. Jadi apa yang di sampaikan guru akan benar-benar di rasakan dan diterima oleh siswa jika siswa tersebut mendengarkan penyampaian guru dengan baik.

B. Pembahasan

Berbeda dengan sub bab hasil penelitian, dalam sub bab pembahasan ini, ulasan mengenai deskripsi, implementasi, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian menjadi pembahasan yang komprehensif. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan fokus pertanyaan sebagai berikut.

⁶⁴ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Baris 218-224, Tanggal 07 Februari 2017.

1. Pembahasan Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati

Bagi orang yang memiliki pendidikan yang tinggi harus memiliki karakter yang baik. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi namun tidak memiliki karakter yang baik atau akhlak yang baik ilmunya akan menjadi sia-sia saja. Seperti yang di jelaskan Hamka yang telah dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa:

“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”⁶⁵

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Irna bahwa jika seseorang memiliki karakter yang baik, maka hidupnya akan tertata rapi, menghormati orang lain seperti menghormati guru, menghormati teman dan lain-lain.⁶⁶ Dari pernyataan tersebut, karakter yang baik pada diri seseorang itu sangat penting, khususnya bagi orang yang memiliki pendidikan tinggi atau ilmu yang tinggi. Karena ilmu yang di miliki itu tidak akan berguna jika seseorang tidak memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan membimbing peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan secara sistemis di sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian manusia yang baik serta menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Dari pengertian pendidikan karakter tersebut, dalam hal ini SMK Salafiyah menerapkan pendidikan karakter yang berbasis pesantren dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk membimbing peserta didik dengan

⁶⁵ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁶⁶ Wawancara dengan Irna Baroroh, S.Pd.I., Guru Akhlak, Tanggal 07 Februari 2017.

menanamkan nilai-nilai khas *ala* pesantren untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlakul karimah yang baik yang memiliki mencerminkan ciri khas pesantren.

Program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah ini berkaitan dengan sejarah berdirinya SMK Salafiyah yang di bangun berdasarkan kesepakatan Yayasan Salafiyah yang merupakan induk dari SMK Salafiyah dan merupakan yayasan yang berbasis pesantren.⁶⁷ Mukafi menjelaskan bahwa SMK yang berbasis pesantren harus menjadi model pendidikan di masa depan guna melahirkan tenaga-tenaga yang profesional dan memiliki karakter atau moral yang baik. Tentu saja tidak hanya menghasilkan tenaga yang memiliki ketrampilan, namun SMK berbasis pesantren yang lebih penting menghasilkan peserta didik dengan pengetahuan moral yang baik.⁶⁸ Jadi, dengan adanya SMK Salafiyah ini yang memiliki program pendidikan karakter berbasis pesantren diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki ketrampilan dan memiliki bekal karakter yang baik juga.

Sistem pendidikan yang terpadu yaitu pendidikan yang dalam praktiknya dengan memadukan antara Sekolah, Asrama/Pesantren dan Masjid. Sehingga keterpaduannya tersebut menciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program *full day school* dan *boarding school* merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Ketiga poros tersebut berperan penting dalam pengembangan SDM yang selama ini terpisah-pisah. Sekolah yang berfungsi untuk mengintroduksikan kurikulum pendidikan secara formal sesuai dengan jenjang yang ada. Asrama merupakan sarana diluar sekolah yang dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan formal. Masjid merupakan pusat kegiatan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah, Tanggal 01 Februari 2017.

⁶⁸ Mukafi, *SMK Berbasis Pesantren Jadi Model Pendidikan Unggulan*, NU Online, Ahad, 2 Agustus 2015, diakses melalui www.nu.or.id/post/read/61292/smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan tanggal 04/02/2017.

keagamaan siswa. jika ketiganya diintegrasikan, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang ideal.⁶⁹

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah termasuk dalam sistem pendidikan terpadu, karena pelaksanaannya juga dilakukan di sekolah, kegiatan karakter pesantrennya seperti shalat berjama'ah dilaksanakan di musholla SMK Salafiyah, serta adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal peserta didik namun asrama di SMK Salafiyah belum terlaksana secara maksimal sehingga masih mengandalkan pondok pesantren yang ada disekitarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui dokumentasi jadwal pelajaran, proses pembelajaran di SMK Salafiyah dapat dikatakan *full day*, karena dalam satu hari terdapat 12 jam pelajaran yang di mulai pada pukul 07.00 hingga pukul 16.20.

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang kuat dan membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan agama serta Qur'aninya yang cukup untuk membekali peserta didik dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya dan dapat membedakan perkara yang positif dan perkara negatif agar tidak terpengaruh dengan mudah terhadap lingkungannya.

Karakter peserta didik di SMK Salafiyah di tanamkan sejak dini artinya di tanamkan sejak awal masuk di sekolah yaitu kelas X. Karakter merupakan watak batin seseorang yang sifatnya dinamis dan stabil untuk merespon berbagai kondisi di sekitarnya yang akan terus berkembang

⁶⁹ Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 63-64.

seumur hidup demi proses penyempurnaan dirinya. Pada penelitian ini, peneliti mengamati karakter siswa kelas XI TKJ di SMK Salafiyah. Hasilnya berdasarkan informasi yang di dapat, menurut bu Irna selaku guru akhlak, karakter siswa kelas XI sudah baik, namun memang ada beberapa siswa yang kurang baik karakternya. Karena menurut ibu Irna bahwa karakter siswa itu akan mengerucut pada semester genap, maksudnya karakter siswa akan berubah menjadi lebih baik pada semester genap karena siswa tersebut khususnya kelas XI TKJ sudah memiliki pengalaman.

Dalam karakter terdapat tiga bagian yang saling berhubungan seperti yang telah dijelaskan oleh Thomas Lickona, diantaranya adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Nilai-nilai karakter itu ada 18 seperti yang telah di jelaskan pada Bab II. Pada pembelajaran, pengetahuan tentang karakter tersebut memang diperlukan. Di SMK Salafiyah pembelajaran tentang karakter dipelajari dalam materi kepesantrenan yaitu materi Akhlak yang menggunakan kitab terjemah Ta'lim Muta'allim. Pengetahuan tentang karakter-karakter telah dijelaskan oleh guru dalam materi akhlak, namun untuk nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran memang tidak di jelaskan secara spesifik, namun penjelasannya menyambung dengan penjelasan yang ada dalam materi akhlak tersebut.

Untuk perasaan moral siswa, dalam pembelajaran Akhlak setelah guru menjelaskan tentang materi yang di sampaikan, guru akan mengajak siswa untuk merasakan sendiri tentang nilai karakter tersebut. Misalnya, guru mengajak siswa memperhatikan lingkungan sekitar, melihat bangunan-bangunan kemudian merenungkannya, artinya siswa di ajak untuk peduli lingkungan dan sosial sehingga siswa diharapkan dapat menghormati bangunan tersebut dan menghargai siapa yang membangun bangunan tersebut.

Dalam perilaku moral siswa, di SMK Salafiyah ke 18 nilai-nilai karakter secara tidak langsung di ajarkan oleh sekolah namun tidak semuanya telah terlaksanakan. Misalnya contoh nilai karakter yang nyata di terapkan di SMK Salafiyah seperti karakter religius, peduli lingkungan dan peduli sosial. Contoh nyata karakter religius di SMK adalah kegiatan intrakurikuler yaitu shalat jama'ah dhuhur yang wajib dilaksanakan setiap hari di sekolah. Contoh karakter peduli lingkungan jika ada siswa yang remidi pada mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran IPA selain mengulang, siswa juga di beri tugas untuk membawa tanaman. Kemudian contoh tentang karakter peduli sosial, dalam kegiatan OSIS terdapat program kamis beramal, yakni kegiatan yang dilakukan oleh OSIS setiap hari kamis meminta dana amal seikhlasnya ke setiap kelas dan hasilnya nanti akan digunakan untuk kegiatan sosial seperti takziah jika ada yang meninggal di masyarakat sekitar.

Program pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah di implementasikan kedalam tiga hal, di antaranya:

- a. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam budaya sekolah

Sekolah merupakan institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Budaya sekolah menurut Zamroni yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut

dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.⁷⁰

Budaya sekolah merupakan suatu keunikan dan ke khas-an tersendiri yang di miliki oleh sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi yang di miliki sekolah yang di lakukan dalam keseharian warga sekolah.

Budaya sekolah di SMK Salafiyah yang mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis pesantren adalah berupa mekanisme dan prosedur sekolah yakni berupa tata tertib, ritual, tata cara, dan kebiasaan yakni mengenai penampilan warga sekolah dan tata cara yang lain, serta semboyan atau jargon yang dimiliki sekolah yakni berupa visi dan misi SMK Salafiyah.

Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah dalam budaya sekolah yakni berupa:

1) Hari Libur Sekolah

Hari libur di SMK Salafiyah adalah hari Jum'at. Hal ini di jadikan ciri khas SMK Salafiyah berkarakter pesantren, karena SMK berada di bawah aturan Dinas bukan Depag sehingga membedakan antara SMK-SMK pada umumnya yang libur nya hari Minggu. Penetapan hari libur di SMK Salafiyah di hari Jum'at karena SMK yang berkarakter pesantren dan ditetapkan berdasarkan keputusan dari Yayasan Salafiyah dan disesuaikan satuan pendidikan lain yang berada dibawah Yayasan Salafiyah.

Berkaitan dengan pendidikan karakter bahwa penetapan hari libur di SMK adalah untuk menghormati lingkungan di sekitarnya yang rata-rata adalah kalangan santri dan sekolah di sekitarnya yang rata-rata libur sekolah adalah hari jum'at. Karena dapat

⁷⁰ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 124.

diketahui bahwa dalam agama Islam hari jum'at adalah kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat jum'at.

2) Tata Tertib Sekolah

Peraturan-peraturan di SMK Salafiyah telah di jelaskan dalam aturan Tata Krama dan Tata Tertib Siswa SMK Salafiyah Kajen. tata krama dan Tata tertib SMK Salafiyah sebagai petunjuk rambu-rambubagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Tata krama dan tata tertib siswa disusun berdasarkan nilai-nilai kultur yang terdapat didalam lingkungan Yayasan dan masyarakat di sekitarnya yakni berupa nilai-nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai normatif lainnya yang mendukung proses kegiatan.⁷¹

a) Tata Cara Berpakaian

Dalam buku tata krama dan tata tertib dijelaskan tentang kewajiban mengenakan pakaian seragam sekolah bahwa pakaian harus sopan dan rapi sesuai ketentuan sekolah. Berkaitan dengan program pendidikan karakter berbasis pesantren, tata cara berpakaian khas sekolah yang berkarakter pesantren adalah untuk siswa putra harus memakai peci dan siswa putri mengenakan jilbab. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam tata krama dan tata tertib siswa pada BAB II mengenai kewajiban siswa.

b) Tata Cara Berperilaku

Sebagai sekolah yang berkarakter pesantren, tentu saja cara-cara berperilaku siswa harus sesuai dengan nilai-nilai pesantren. di SMK Salafiyah antara putra dan putri itu di bedakan seperti hal nya dalam pesantren. seperti perbedaan dan pemisahan kelas antara kelas putra dan kelas putri. Hal itu akan memberikan kenyamanan dan terbentuknya suasana kondusif di dalam kelas. Akan muncul keleluasaan pada siswa

⁷¹ Dokumentasi, Tata Tertib Siswa SMK Salafiyah, Tanggal 06 Februari 2017.

untuk mengekspresikan dirinya dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam hal komunikasi dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya pemisahan kelas maka siswa tidak ada rasa malu untuk mengutarakan pendapatnya, berani untuk berbicara, dan tidak takut jika siswa tersebut salah dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Kebanyakan siswa malu untuk berbicara karena takut salah dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dapat dijelaskan bahwa penetapan tata tertib sekolah kaitannya dengan pendidikan karakter adalah agar kedisiplinan siswa dapat terlatih dengan baik dengan mengikuti ketertiban dan peraturan yang ada di sekolah.

3) Menggelar Do'a Rutin Sebelum Pelajaran Dimulai

Do'a bersama dilakukan secara rutin sebelum pelajaran di mulai. Setelah bel masuk sekolah di bunyikan, dua siswa secara menuju kantor untuk membacakan doa bersama melalui speaker yang ada di dalam setiap kelas. Jadwal piket berdo'a di kantor tersebut di lakukan secara bergantian mulai dari kelas X, XI, dan XII setiap hari. Do'a yang di bacakan itu berupa Kalamun Qadimulla dan ditambah dengan Asmaul Husna.

Do'a rutin tersebut termasuk dalam kemampuan spiritual dan emosional yang sangat penting dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Ritual keagamaan tersebut memiliki pengaruh besar dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan yang dilakukan, memperbaiki moralitas dan etika serta membangun optimisme dan cita-cita besar di masa depan. Membacakan do'a Asmaul Husna tersebut secara rutin pelan-pelan akan membantu peserta didik untuk menghafalnya.⁷²

⁷² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 167-168.

Jadi, kaitannya dengan pendidikan karakter dengan menggelar do'a rutin akan membentuk karakter spiritual pada siswa agar mereka mengerti pentingnya membaca do'a sebelum pelajaran di mulai agar tercipta optimisme siswa dalam belajar mencapai kesuksesan.

4) Semboyan atau Jargon

Sesuai dengan visi misi yang ada, SMK Salafiyah berusaha menunjukkan bahwa SMK ingin mewujudkan pendidikan yang berkarakter santri, dapat di lihat bahwa visi dari SMK Salafiyah adalah yaitu "Terwujudnya SMK berkarakter pesantren dan berstandar nasional yang berwawasan internasional". Sedangkan misi yang dimiliki sekolah yaitu "Mencetak santri yang mandiri, berakhlak mulia, profesional, berdaya saing global melalui pendidikan dengan program kompetensi keahlian Tata Busana dan Teknik Komputer dan Jaringan".

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Jadi, dapat dijelaskan bahwa visi misi SMK salafiyah telah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Yakni ingin menghasilkan peserta didik yang siap kerja dan profesional yang memiliki karakter-karakter yang berasaskan pesantren sehingga diharapkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang baik.

b. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam intrakurikuler sekolah

Intrakurikuler adalah kegiatan utama yang dilakukan di sekolah dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dengan struktur program untuk mencapai tujuan minimal setiap mata

pelajaran/bidang studi yang tergolong inti maupun khusus.⁷³ Implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah menurut informasi yang telah di dapatkan melalui teknik pengumpulan data meliputi hafalan *Juz 'Amma*, Shalat Jama'ah, materi Akhlak, dan ke-NU-an.

1) Hafalan *Juz 'Amma*

Hafalan *Juz 'Amma* menjadi prasyarat kelulusan seperti yang di jelaskan bapak H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si. dan ibu Dra. Hj. Umi Athiyah juga menjelaskan masuk kedalam nilai rapot dan nilai ujian akhir. Dalam pelajaran *Juz 'Amma*, siswa juga di ajarkan Tahlil, karena SMK Salafiyah yang menganut Islam *ala Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Jelas bahwa hafalan *Juz 'Amma* dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis pesantren keadaan peserta didik di zaman perkembangan IPTEK seperti ini menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk membaca Al-Qur'an. Kaitannya dengan pendidikan karakter bahwa selain karakter religius, siswa juga di harapkan memiliki sikap bertanggung jawab, karena hafalan *Juz 'Amma* di jadikan sebagai syarat kelulusan, jadi siswa dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dan menghafal *Juz 'Amma* karena sudah menjadi kewajiban siswa.

2) Shalat Jama'ah

Shalat berjama'ah di SMK Salafiyah menjadi salah satu karakter pesantren yang dilakukan setiap waktu dhuhur. Pelaksanaannya di musholla yang telah di sediakan oleh sekolah, setiap tiba waktu dhuhur ada siswa yang melaksanakan adzan secara bergantian untuk persiapan para siswa shalat dhuhur. Shalat jama'ah yang diikuti oleh seluruh siswa di SMK dan juga di ikuti oleh guru-guru dan stafnya.

⁷³ Pontendik, *Perbedaan Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*, diakses melalui <http://www.pontendik.com/2017/01/perbedaan-kegiatan-intrakurikuler.html> tanggal 05/02/2017.

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti moral anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka akan terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.⁷⁴ Jadi, kaitannya shalat jama'ah dengan pendidikan karakter yang berkaitan dengan karakter religius siswa yakni agar siswa dapat menjaga kedekatannya terhadap Allah, sehingga secara bertahap perilaku moral siswa akan terkendali dengan baik.

3) Materi Akhlak

Materi akhlak merupakan materi yang penting dalam mewujudkan karakter peserta didik yang memiliki akhlakul karimah untuk mendukung terciptanya karakter pesantren di SMK Salafiyah. Materi akhlak ini menggunakan kita Ta'limul Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji, tetapi kitab Ta'limul Muta'allim yang digunakan adalah kitab terjemahan. Penggunaan kitab terjemahan ini untuk memudahkan siswa dalam belajar, karena kondisi siswa yang bukan semuanya santri atau dari madrasah, namun juga berasal dari sekolah umum atau SMP, sehingga jika kitab yang digunakan bukan kitab terjemah siswa akan sulit menerimanya dan merasakannya.

Dalam proses pembelajaran akhlak ini, diperlukan seorang guru memiliki intensitas kesabaran yang tinggi, hal itu diperlukan agar materi akhlak yang disampaikan bisa diterima siswa dengan baik dan supaya proses pembelajarannya berhasil karena materi akhlak itu bukan pelajaran teori melainkan sesuatu yang harus

⁷⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm 159-160.

diresapi. Agar menjadi guru yang seperti itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

a) Mencintai anak

Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.

b) Bersahabat dengan anak menjadi teladan bagi anak

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama dan budaya. Cara penyampaiannya pun harus menyenangkan dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

c) Mencintai pekerjaan guru

Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.

d) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan

Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi cara mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika di perlukan.

e) Tidak pernah berhenti belajar

Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.⁷⁵

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dengan guru akhlak yaitu ibu Irna, beberapa hal tersebut telah dimiliki oleh ibu irna sebagai guru akhlak. Pertama, guru mencintai anak agar dalam dalam proses belajar menjadi menyenangkan, murah senyum terhadap anak dan anak merasa di sayangi. Kedua, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan anak berdasarkan pernyataan ibu irna dalam wawancara, karena ibu irna bisa dibilang sudah *sepuh*, siswa menjadi *rengo* terhadap guru, sehingga anak akan menghormati dan menjadikan panutan yang baik. Selain itu, ibu Irna juga mencoba menjadi guru yang bisa bersahabat dan dekat dengan anak didiknya, misalkan ada anak didik yang sedang ada masalah lalu cerita dengan ibu Irna. Selanjutnya, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan tidak pernah berhenti belajar sebagai guru akhlak ibu irna juga mencintai pekerjaannya dan menikmatinya. Karena materi akhlak itu bukan hanya untuk peserta didik saja, tapi guru juga ikut belajar.

Materi Akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, karena materi akhlak bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang perilaku yang baik dan benar serta perilaku yang salah sehingga dari pembelajaran tersebut akan membekali siswa untuk berperilaku yang baik dan memiliki sikap akhlakul karimah. Meskipun pembelajaran akhlak tidak langsung merubah perilaku siswa,

⁷⁵ Mansur Muslich, *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 56-57.

namun dengan berjalannya waktu perilaku siswa sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi akhlak, guru hanya menggunakan metode ceramah. Dalam penggunaan metode ceramah guru menyampaikan dan menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Karena untuk jam materi akhlak hanya satu jam dan materi akhlak bukanlah materi yang membutuhkan banyak metode dan media, sehingga dengan ceramah sudah cukup untuk menjelaskan pada siswa. Namun, dalam metode ceramah dibutuhkan konsentrasi siswa yang penuh untuk memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru.

Evaluasi materi akhlak ini 70% berasal dari nilai praktik, karena yang di jadikan evaluasi materi akhlak adalah sikap siswa itu sendiri dan 30% dari penilaian teori. Karena dalam kurikulum SMK, materi akhlak masuk dalam penilaian sikap dalam raport siswa.

4) Ke-NU-an

Materi kepesantrenan selanjutnya dalam intrakurikuler di SMK Salafiyah adalah materi ke-NU-an. Adanya materi ke-NU-an di SMK Salafiyah adalah karena dari Yayasannya sendiri yang berhaluan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Sehingga dalam ke-NU-an siswa diajarkan bahwa islam yang dianut itu bukan Al-Qur'an saja dasarnya, tapi ada Sunnah, Ijma', Qiyas.⁷⁶

Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi (*Tawasuth*), menjaga keseimbangan (*Tawazun*) dan toleran (*Tasamuh*).⁷⁷ Jadi, dengan adanya materi ke-NU-an, SMK

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan H. Ubaidillah Wahab, S.H., M.Si., Kepala Sekolah, Tanggal 01 Februari 2017.

⁷⁷ Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah : Dalam Lintas Sejarah*, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hlm. 38.

Salafiyah mengharapkan agar sebagai umat muslim harus berpedoman pada Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas serta berharap siswa memiliki karakter *Tawasuth*, *Tawazun* dan *Tasamuh*. *Tawasuth* merupakan sikap keberagamaan agar terhindar dari sesuatu yang sifatnya ekstrim, *Tawazun* merupakan sikap yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mendapat hasil yang seimbang dalam keagamaan dan kemasyarakatan sehingga sikap *Tawazun* juga diharapkan memiliki sikap *I'tidal* yaitu adil, dan *Tasamuh* merupakan sikap toleransi yaitu menghargai dan menghormati perbedaan prinsip orang lain.

c. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang di laksanakan di luar mata pelajaran serta pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah.⁷⁸ Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa.⁷⁹ Berikut ini beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Salafiyah, diantaranya:

1) Pramuka

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa di SMK Salafiyah. Melalui kegiatan pramuka siswa di harapkan menunjukkan dirinya ke arah yang positif. Dalam kegiatan kepramukaan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena hampir semua nilai karakter secara langsung atau tidak langsung telah tertanam dalam kegiatan kepramukaan,

⁷⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁷⁹ Jamal Ma'mur, *Op. Cit.*, hlm. 157.

contoh nyata, misalnya melatih kemandirian siswa, cinta alam, menghargai dan menghormati sesama teman dan masih banyak lagi yang akan di peroleh dari kegiatan pramuka ini. Kegiatan pramuka di laksanakan setiap hari sabtu pukul 14.00-16.00 di aula SMK Salafiyah, yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa kelas X dan XI.

2) Rebana

Kegiatan ekstrakurikuler yang menonjolkan dari pendidikan karakter pesantren sendiri adalah kegiatan ekstrakurikuler rebana. Dalam pelaksanaannya untuk menampilkan karakter pesantrennya, kegiatan rebana antara putra dan putri di pisah. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, kegiatan rebana di tujukan untuk melatih karakter bersahabat dan komunikatif siswa. Karena dalam rebana di butuhkan kekompakan diantara anggota rebana untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk menampilkan nilai karakter pesantrennya adalah dengan memisahkan antar rebana putra dan rebana putri. Kegiatan rebana putra setiap hari minggu dan rabu pukul 15.00-16.00 di Aula SMK Salafiyah, dan rebana putri setiap hari minggu pukul 14.00-15.00 di aula SMK Salafiyah.

3) Tenis Meja

Dalam kegiatan tenis meja siswa dilatih agar sportivitas siswa terbangun dan dapat menerima kekalahan dengan lapang dada jika kalah serta rendah hati jika menang. Selain itu berkaitan dengan pendidikan karakter, tenis meja akan membentuk kesehatan jasmani pada siswa karena dengan tenis meja kondisi badannya menjadi sehat dan prima. Karena dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat sehingga siswa memiliki kepribadian yang positif. Kegiatan Tenis meja di SMK Salafiyah dilaksanakan setiap hari rabu pukul 14.30-16.30 di SMK Salafiyah atau MA Salafiyah.

4) Teater

Dengan adanya kegiatan teater akan menumbuhkan kreativitas pada siswa. Karena karakter merupakan suatu kesenian yang menuntut pemainnya memiliki kreativitas agar hasilnya maksimal dan sesuai dengan harapan. Selain itu, juga dibutuhkan sikap peduli sosial agar dalam pementasan teater, siswa akan menghayati peran yang sedang diperankan. Kegiatan Teater di SMK Salafiyah dilaksanakan setiap hari senin pukul 14.00-16.00 di aula SMK Salafiyah.

Dalam penerapan program pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah, diperlukan beberapa persiapan agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, persiapan yang dilakukan berupa sosialisasi terhadap siswa baru tentang program-program kaitannya dengan karakter pesantren, hal tersebut dilakukan agar siswa baru dapat mempersiapkan diri pada saat mulai belajar di SMK Salafiyah. Selain itu, dalam tes masuk siswa baru ada tes hafalan *Juz 'Amma* dan tes wawancara keagamaan. Menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses berjalannya kegiatan karakter di SMK Salafiyah yakni berupa mushalla untuk kegiatan shalat berjama'ah serta perlengkapannya, alat-alat ekstrakurikuler pada kegiatan rebana.

Implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah di atas, telah sesuai dengan prinsip-prinsip dari pendidikan karakter, meliputi:

- a. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara berkelanjutan, di dalam pengembangannya pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses yang panjang mulai dari awal peserta didik masuk sekolah hingga selesai dari satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah dilaksanakan secara berkelanjutan yakni di mulai dari kelas X hingga

kelas XII sampai lulus, seperti informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu ibu Dra. Hj. Umi Athiyah yang menyampaikan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren di laksanakan secara berkelanjutan dari kelas X, XI, dan XII, hal tersebut bisa di buktikan seperti adanya mapel hafalan *Juz 'Amma* dari awal kelas X hingga menjelang lulus ada tes hafalan *Juz 'Amma* yang juga di dampingi orang tua siswa dan menjadi syarat kelulusan siswa itu sendiri.

- b. Di SMK Salafiyah, karakter pesantren juga di terapkan dalam intrakurikuler, pengembangan diri dan budaya sekolah. Dalam penerapannya pada intrakurikuler yang berupa hafalan *Juz 'Amma*, materi akhlak, ke-NU-an, dan shalat jama'ah, karakter pesantren juga di integrasikan melalui semua mata pelajaran yakni dengan memasukkan nilai-nilai agama islam ke dalam mata pelajaran tersebut, hal ini seperti informasi yang di dapatkan melalui wawancara dengan bapak kepala sekolah. Dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri dengan adanya ekstrakurikuler rebana menunjukkan bahwa karakter pesantren juga di kembangkan melalui kegiatan pengembangan diri. Selain rebana, ekstrakurikuler lain juga diintegrasikan dengan pendidikan karakter pesantren dengan memasukkan nilai-nilai karakter pesantren seperti pemisahan antara putra dan putri seperti dalam intrakurikuler yang kelas putra dan putrinya dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan ibu waka kesiswaan. Serta dikembangkan dalam budaya sekolah yang bisa di lihat dari tata tertib yang ada di sekolah seperti tata cara berpakaian yang putra harus berpeci dan putri harus berjilbab.
- c. Nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah memang secara spesifik diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar mengajar. misalnya dilihat dari budaya sekolah, karena budaya sekolah tidak diajarkan melalui pengetahuan, namun di ajarkan melalui pembiasaan diri seperti yang ada dalam tata tertib sekolah. Misalnya ketentuan

- berbusana, budaya bersalaman, dan kegiatan do'a rutin. Namun ada juga siswa yang nakal atau bandel tidak mengikuti tata tertib yang ada
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Dalam proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik dan bukan dilakukan oleh pendidik. Proses pembelajarannya dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini bisa di lihat dari pengembangan pendidikan karakter melalui shalat berjama'ah. Bahwa dalam shalat berjama'ah, siswa harus aktif untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut karena termasuk dalam intrakurikuler sekolah. Meskipun banyak yang tidak mengikuti shalat berjama'ah karena kondisi musholla nya yang belum bisa menampung semua siswa untuk shalat berjama'ah, sehingga ada yang sholat sendiri di kelas ataupun di pondok.

Pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah di implementasikan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dengan cara internalisasi nilai-nilai karakter itu sendiri. Melalui tahap-tahap internalisasi ini di upayakan dengan langkah langkah sebagai berikut:⁸⁰

- a. *Menyimak*, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. Dalam persiapan pembelajaran, para siswa baru diberikan sosialisasi tentang pembelajaran yang ada di SMK Salafiyah, tentang pendidikan karakter berbasis pesantren.
- b. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut. Dalam sosialisasi siswa baru, sekolah menjelaskan apa saja program karakter pesantrennya, agar pada saat pembelajaran mulai anak sudah siap dengan program-program yang ada.

⁸⁰ Agus Retnanto, *Op. Cit.*, hlm 59-60.

- c. *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. Setelah siswa baru mulai masuk, maka tata tertib sekolah mulai dijalankan oleh peserta didik yang telah dijelaskan dalam peraturan tata krama dan tata tertib sekolah. Dengan mentaati peraturan yang ada, maka kepribadian siswa akan terbentuk sedikit demi sedikit.
- d. *Characterization*, apabila kepribadian sudah di atur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang terkait dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan penerapan program pendidikan karakter di SMK Salafiyah di antaranya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pada kegiatan intrakurikuler penerapannya berupa materi Akhlak, hafalan *Juz 'Amma*, ke-NU-an serta shalat jama'ah. Dalam ekstrakurikuler terdapat kegiatan kepesantrenan berupa Rebana, namun kegiatan ekstrakurikuler lain juga menerapkan budaya kepesantrenan. Dan dalam budaya sekolah yang menunjukkan budaya khas *ala* pesantren, misalnya budaya berbusana untuk putra harus berpeci dan putri memakai jilbab. Selain itu, adanya pemisahan kelas antara putra dan putri.

Dalam implemmentasi program karakter berbasis pesantren, peserta didik memberikan tanggapan baik terhadap penerapan karakter pesantren tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya penerapan pendidikan kepesantrenan yang mengandung pendidikan agama akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak baik.⁸¹

⁸¹ Hasil Wawancara dengan M. Irsyad Dhiyaul Firdaus, Siswa TKJ Kelas XI K1 Tanggal 07 Februari 2017.

2. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati

Dalam setiap proses implementasi, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya, selalu ada faktor pendukung dan penghambat bagi sukses dan tidaknya sebuah proses implementasi. Berdasarkan informasi yang telah di dapat oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah, diantaranya:

a. Dukungan Komite Sekolah

Dukungan komite sekolah sangat diperlukan dalam membangun sekolah yang bermutu. Bentuk dari dukungan komite sekolah adalah kegiatan memberikan bantuan seperti sarana dan prasarana untuk kegiatan. Disamping dukungan materi, komite sekolah juga harus memberikan dukungan secara moril agar menambah semangat dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan beriman kuat.⁸² Dalam hal ini, penerapan pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah di dukung dari Yayasan Salafiyah yang merupakan induk dari SMK Salafiyah.

b. Lokasi Strategis

Lokasi dari SMK Salafiyah yang strategis, maksudnya lokasi di sekitar SMK berada terdapat banyak pondok pesantren, sehingga hal tersebut sangat mendukung dari program di SMK Salafiyah yaitu berkarakter pesantren. selain itu, keberadaannya yang berada di sekitar pondok pesantren memudahkan untuk SMK Salafiyah menetapkan hari libur nya pada hari jum'at, karena pada umumnya hari jum'at juga merupakan hari bebas bagi para santri di pondok pesantren.

c. Terdapat Banyak Pondok Pesantren

Adanya pondok pesantren di sekitar SMK Salafiyah, menjadi pendukung tercapainya program pendidikan karakter berbasis

⁸² Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, Jakarta, 2010, hlm. 241-244.

pesantren, karena siswa yang rumahnya jauh bisa tinggal di pondok pesantren dengan kegiatannya ada kaitannya dengan kegiatan di sekolah.

d. Sarana dan Prasarana Memadai

Adanya sarana dan prasarana sangatlah penting demi mendukung kegiatan karakter pesantren itu sendiri. Misalkan dalam kegiatan karakter pesantren yaitu shalat Jama'ah, maka sekolah menyediakan Musholla serta alat-alat beribadah lainnya.

Sementara untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis pesantren diantaranya:

a. Kurangnya fasilitas *Boarding School*

Untuk memaksimalkan program karakter berbasis pesantren sendiri memang di perlukan Asrama atau *Boarding School* bagi siswa SMK Salafiyah. Dalam hal ini, memang SMK Salafiyah belum menyiapkan Asrama khusus, tapi masih dengan mengandalkan pesantren-pesantren yang ada di sekitar SMK Salafiyah.

b. Guru yang kurang kompeten

Sulitnya mendapatkan guru dalam bidang tertentu yang berlatar belakang pesantren, sehingga di perlukan pembinaan khusus agar guru memahami kalau latar belakang SMK Salafiyah adalah berbasis pesantren, sehingga membutuhkan pembinaan terkait program pendidikan karakter berbasis pesantren yang di terapkan di SMK Salafiyah. Selain itu, jumlah guru khusus materi kepesantrenan hanya ada satu guru setiap materi kepesantrenan meskipun itu sudah mencukupi.

c. SDM Peserta didik

Peserta didik di SMK Salafiyah adalah heterogen artinya siswa tidak hanya dari dari MTs saja, namun ada juga yang dari SMP. Hal-hal yang menghambat adalah kondisi anak-anak tersebut yang nakal sejak dari SMP/MTs. Selain itu, lambatnya anak-anak dalam

menghafal *Juz 'Amma*. Sehingga kondisi tersebut, pihak sekolah mengalami kesulitan dalam memperbaiki kondisi siswa tersebut.

d. Kurangnya buku perpustakaan

Perpustakaan SMK Salafiyah kurang memadai, karena sekolah yang termasuk masih baru, sehingga masih memaksimalkan jumlah kelas dan aula, sehingga untuk perpustakaannya belum di maksimalkan. Dalam hal ini juga menghambat proses pembelajaran karakter pesantren di SMK Salafiyah.

e. Terbatasnya sarana dan prasarana

Sarana prasarana di SMK Salafiyah masih sebatas mencukupi untuk terlaksananya program pendidikan karakter pesantren di SMK Salafiyah. Misalnya dalam hal ini adalah musholla. Untuk memaksimalkan terlaksananya sholat berjama'ah bersama-sama, dibutuhkan tempat yang cukup luas. Sehingga diperlukan perluasan tempat sholat atau musholla. Untuk sekarang pelaksanaannya bergantian, yaitu putra dulu setelah itu baru putri melaksanakan shalat berjama'ah.

